



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 1 (2024):55-75

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.92>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Figur Ayub di Yakobus 5:11 Sebagai Simbol Solidaritas Dan Pengharapan Dalam Penderitaan

Jani, Donovan Dugan, Lie Agan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Fuller Theological Seminary, United States

Universitas Kristen Immanuel, Indonesia

Email: jannilewi@gmail.com, donovandugan@oci.org, lieagan@gmail.com

Article history: Received: May 11, 2024, Revised: June 26, 2024; Accepted: June 27, 2024;

Published: June 28, 2024

Abstract

Scholarly confusion about what James had in mind when describing Job as an example of hypomone (fortitude) has been the subject of much debate. This scholarly article argues that James intentionally raises the figure of Job as a representation for those who experience suffering. The study adopts a hermeneutic approach to explore the linguistic and theological dimensions underlying the choice of Job as the main symbol of the issue of suffering. The findings indicate that James evidently utilizes the figure of Job as a symbol of solidarity and hope for his congregational community who are facing suffering. Job is portrayed as a figure who is steadfast and hopeful in the face of suffering, providing an example for people who are suffering to always be patient and have faith in God's plan. Through the reference to Job, James wanted to affirm the afflicted congregation that they are not alone, but there is solidarity from God and others who are also experiencing similar suffering. This gives optimism that the suffering will end and God will restore their condition. This study also found that James' choice of the figure of Job has a deep theological meaning, which is to affirm the belief in a loving and merciful God, who has the best plan for His people even through the path of suffering.

Keywords: Job, James 5:11, Symbol, Solidarity, Hope, Suffering

Abstrak

Berbagai kebingungan para pakar tentang apa yang ada dalam pikiran Yakobus ketika menggambarkan Ayub sebagai contoh dari *hypomone* (ketekunan) menjadi subjek perdebatan yang menarik. Artikel ilmiah ini berargumentasi bahwa Yakobus secara sengaja mengangkat figur Ayub sebagai representasi bagi mereka yang mengalami derita. Kajian ini mengadopsi pendekatan hermeneutik untuk menggali dimensi linguistik dan teologis yang melandasi pemilihan Ayub sebagai simbol utama mengenai isu penderitaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Yakobus terbukti memanfaatkan sosok Ayub sebagai simbol solidaritas dan pengharapan bagi komunitas jemaatnya yang tengah menghadapi penderitaan. Ayub digambarkan sebagai sosok

Author correspondence email: jannilewi@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Jani, et al.

yang teguh dan berharap dalam menghadapi derita, memberikan keteladanan bagi orang-orang yang menderita untuk senantiasa bersabar dan beriman pada rencana Tuhan. Melalui referensi Ayub, Yakobus hendak meneguhkan jemaat yang sedang dilanda kesengsaraan bahwa mereka tidak sendirian, melainkan ada solidaritas dari Tuhan dan sesama yang juga mengalami penderitaan serupa. Hal ini memberikan optimisme bahwa derita akan berakhir dan Tuhan akan memulihkan kondisi mereka. Kajian ini juga menemukan bahwa pemilihan sosok Ayub oleh Yakobus memiliki makna teologis yang mendalam, yakni menegaskan keyakinan pada Tuhan Yang Maha penyayang dan penuh belas kasihan, yang memiliki rencana terbaik bagi umat-Nya meskipun melalui jalan penderitaan.

Kata kunci: Ayub, Yakobus 5:11, Simbol, Solidaritas, Pengharapan, Penderitaan

PENDAHULUAN

Dalam Yakobus 5:11, penulis surat menampilkan figur Ayub secara paradigmatis sebagai sebagai contoh atau model yang patut ditiru dalam konteks menghadapi penderitaan. “Kamu telah mendengar tentang ketekunan (*hypomonē*) Ayub, dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan” (Yak. 5:11b). Namun, para penafsir sering kali kesulitan menjelaskan bagaimana penulis Yakobus menggunakan sosok Ayub sebagai contoh ὑπομονή (*hypomone*) “ketekunan,” karena menurut Nicholas List, Ayub yang “tekun” atau “sabar” yang diungkapkan Yakobus dalam ayat 11 ini jelas-jelas tidak sesuai dengan sumber kitab Ayub.¹ Dengan kata lain, ini berkaitan dengan sumber yang diacu oleh Yakobus. Menurut Jason Gish, ketika Yakobus menulis kepada pembacanya tentang “ketekunan” Ayub, ia tidak memberikan sumber detail yang dirujuk. Namun menurut Gish, Yakobus menggunakan sumber LXX dan *Testament of Job (Tjob)*.² Berbeda dengan Gish, Patrick Gray berpendapat bahwa Yakobus mengambil motif tersebut dari Pseudepigrifi Perjanjian Ayub semata. Menurutnya, meskipun tidak ada cukup bukti untuk menjawab pertanyaan kritis sumber ini, rekontekstualisasi tradisi Ayub dalam surat Yakobus menyoroti hubungan antara eskatologi dan etika dalam Kekristenan awal dan Yudaisme Helenistik.

Berbeda lagi dengan Nicholas List, yang menyimpulkan bahwa bahasa Yakobus ὑπομονή harus dibaca dengan latar belakang kesusastraan Yunani-Romawi yang lebih luas, dan bila dilakukan demikian, istilah Yunani tersebut muncul sebagai suatu kebajikan yang aktif dan agresif, yang paling tepat jika diterjemahkan sebagai “ketekunan yang bertahan lama.” Dalam kesimpulan Lish, penulis Yakobus telah membaca ulang kitab Ayub dalam kerangka sastra Yunani-Romawi.³

Dengan ragam pendapat yang diungkapkan para pakar di atas, Katharine Dell mengemukakan bahwa memang naratif Ayub menawarkan pandangan yang kompleks

¹ Nicholas List, “Job’s Endurance (Jas 5:11b),” *Novum Testamentum* 64, no. 4 (September 9, 2022): 469–88, <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10027>.

² Jason Floyd Gish, *The Exemplar of Job: A Study of Key Themes Relevant to Job and the Letter of James* (Southwestern Baptist Theological Seminary, 2015), 1-2.

³ Lish, “Job’s Endurance (Jas 5:11b),” 469.

dan sering kali paradoksal tentang sifat penderitaan dan respon yang layak terhadapnya. Meskipun demikian, narasi ini, menurut Dell, tetap relevan karena mempertahankan ketegangannya antara keadilan ilahi dan pengalaman manusia akan ketidakadilan.⁴

Narasi Ayub dalam Alkitab memang telah menarik banyak interpretasi kontemporer, terutama karena tema penderitaan dan respon iman di dalamnya adalah pengalaman universal yang bisa dilihat dalam banyak konteks manusia di sepanjang sejarah, termasuk di era modern.⁵ Selain itu, kisah Ayub telah diinterpretasikan dalam berbagai konteks historis dan budaya, menunjukkan bahwa universalitas naratif ini sering kali dimanfaatkan untuk membahas masalah sosial dan teologis yang mendesak pada zaman tertentu. Sebagai contoh misalnya, Nicholas List,⁶ Daniel E. Fleming,⁷ Sheila Klassen-Wiebe,⁸ Kelsie Gayle Rodenbiker,⁹ dan Will Kynes.¹⁰ Meski begitu, penelitian yang secara spesifik meninjau teks Yakobus ini dari perspektif solidaritas dan pengharapan dalam penderitaan belum banyak dilakukan.

Itu sebabnya, penelitian ini khususnya akan memfokuskan perhatian pada Yakobus 5:11, di mana Ayub diangkat sebagai prototipe bagi mereka yang menderita. Studi ini, bertujuan untuk meneliti bagaimana karakter Ayub digunakan secara paradigmatis dalam Yakobus 5:11? Bagaimana narasi Ayub dalam Yakobus 5:11 menginspirasi atau memberikan wawasan tentang solidaritas dan pengharapan dalam konteks penderitaan? Apa implikasi teologis dan sosial dari penggunaan figur Ayub dalam konteks solidaritas dan pengharapan dalam penderitaan? Dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks orang percaya modern?

Penulis berpendapat bahwa pengalaman Ayub dalam ketekunan menghadapi penderitaan tidak hanya mengemukakan nilai-nilai personal, tetapi juga menyoroti dimensi sosial dan komunal dari penderitaan. Solidaritas—pemahaman bahwa penderitaan seseorang adalah bagian dari kisah kolektif—dan pengharapan—pandangan akan akhir yang baik meski dalam tekanan—adalah konsep-konsep kunci yang akan dieksplorasi dalam artikel ini. Penelitian ini akan mendialogkan situasi Ayub dengan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Yakobus, menyingkap bagaimana narasi Ayub dimanfaatkan untuk membentuk identitas komunitas, menyemangati ketahanan, dan membina harapan.¹¹

⁴ Katharine J Dell, *Job: An Introduction and Study Guide: Where Shall Wisdom Be Found?* (Bloomsbury Publishing, 2017), 71-80.

⁵ Fred O. Francis, "The Form and Function of the Opening and Closing Paragraphs of James and I John," *ZNW*, no. 61 (1970): 110-25.

⁶ List, "Job's Endurance (Jas 5:11b)."

⁷ Daniel E. Fleming, "Job: The Tale of Patient Faith and The Book of God's Dilemma," *Vetus Testamentum* 44, no. 4 (1994): 468-82, <https://doi.org/10.1163/156853394X00475>.

⁸ Sheila Klassen-Wiebe, "Between Text and Sermon James 5:7-11," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 1 (2012): 74-76.

⁹ Kelsie Gayle Rodenbiker, "The Persistent Sufferer: The Exemplar of Job in the Letter of James," *Annali Di Storia Dell'Esegesi* 34, no. 2 (2017): 479-96.

¹⁰ Will Kynes, "The Trials of Job: Relitigating Job's 'Good Case' in Christian Interpretation," *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 174-91, <https://doi.org/10.1017/S0036930613000045>.

¹¹ Nicholas Ellis, *The Hermeneutics of Divine Testing: Cosmic Trials and Biblical Interpretation in the Epistle of James and Other Jewish Literature*, vol. WUNT 2/396 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2015), 230-37.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika epistolari, yang menekankan analisis mendalam terhadap teks-teks surat atau epitel dalam Alkitab. Dalam konteks Yakobus 5:11, pendekatan ini akan mengkaji latar belakang dan konteks penulisan Surat Yakobus secara komprehensif.¹² Hal ini mencakup penelusuran terhadap penerima surat, tujuan dan pesan utama Yakobus, serta bagaimana konteks komunikasi saat itu mempengaruhi penggunaan referensi terhadap sosok Ayub. Pendekatan ini juga akan mempertimbangkan fungsi dan peran Ayub dalam argumen atau nasihat Yakobus, serta bagaimana referensi tersebut memperkuat makna teologis, moral, atau praktis yang ingin disampaikan. Dengan demikian, analisis yang cermat terhadap konteks penulis, penerima, dan tujuan penulisan surat ini akan menghasilkan pemahaman yang solid mengenai signifikansi penyebutan Ayub dalam Yakobus 5:11 dan implikasinya bagi pembaca, baik pada masa itu maupun masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Ayub dalam Kanon Perjanjian Lama

Posisi Ayub dalam kanon Perjanjian Lama adalah subjek yang menarik dan kompleks dalam studi teologis. Ayub, sebagai sebuah kitab, unik karena pertanyaan-pertanyaan mendalamnya tentang keadilan, penderitaan, dan kedaulatan ilahi.¹³ Dalam kanon, Ayub ditempatkan di antara kitab-kitab hikmat dalam Perjanjian Lama. Ini termasuk di antara kitab Pengkhotbah dan Amsal. Penempatan ini penting karena mengindikasikan bahwa Ayub dianggap sebagai bagian dari literatur yang bertujuan untuk mengajar tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, Ayub juga kitab yang menonjol dengan sajaknya yang elok dan perdebatan teologisnya yang intens.¹⁴

Figur Ayub dalam tradisi Yahudi dan Kristen menikmati posisi yang unik dalam kanon Perjanjian Lama. Ayub bukanlah nabi dalam pengertian konvensional; dia tidak menghadirkan wahyu atau hukum ilahi, melainkan memerankan seorang penderita yang adil. Kitab Ayub adalah teks yang mempertanyakan dan mengeksplorasi alasan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh orang benar, berbeda dengan banyak teks lain dalam Perjanjian Lama yang seringkali menghubungkan penderitaan dengan hukuman atas dosa. Dalam lingkup literatur hikmat, Ayub menonjol karena dialog filosofisnya tentang keadilan ilahi dan pencarian makna di balik penderitaan manusia.

Kedudukan Ayub sebagai sebuah teks sapiential, atau hikmat, mengundang berbagai interpretasi dari komunitas Yahudi dan Kristen. Sebagai contoh, Nicolaidis Zgambo menyatakan bahwa Ayub sering dikutip oleh para rabi untuk menunjukkan bahwa penderitaan bisa menjadi sarana pemurnian dan peningkatan spiritual, suatu

¹² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010), 371-437.

¹³ Carol A. Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* (Oxford University Press, 2009), 50-70; Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Abingdon Press, 2010), 200-215.

¹⁴ Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 1985), 165-180.

konsep yang kemudian diadopsi dan diadaptasi oleh penulis Kristen awal, termasuk penulis Yakobus.¹⁵

Dalam konteks ini, Ayub tidak hanya menjadi sosok yang mempersonifikasikan kesabaran, tetapi juga sebagai contoh dari manusia yang mencari pemahaman lebih dalam tentang cara-cara Tuhan. Meskipun ia tidak menerima jawaban langsung untuk semua pertanyaannya, integritas dan ketekunannya dalam mengejar kebenaran dan keadilan ilahi menjadikan dia sebagai model iman yang kokoh di tengah ujian.

Jadi, kitab Ayub di dalam kanon Perjanjian Lama menawarkan sebuah wawasan yang unik dan mendalam tentang masalah penderitaan manusia dan keadilan ilahi. Dengan gaya sastranya yang khas dan pertanyaan-pertanyaan teologisnya yang berani, Ayub tetap relevan dan menantang bagi pembaca modern. Posisi Ayub dalam kanon Perjanjian Lama mendapat perhatian khusus karena kisahnya yang mendalam tentang penderitaan dan pertanyaan tentang keadilan dan kedaulatan ilahi.

Signifikansi Figur Ayub dalam Surat Yakobus

Kisah Ayub adalah salah satu kisah paling kompleks dan kontroversial dalam Alkitab, khususnya penggunaan figur Ayub oleh Yakobus 5:11 melalui penggambarannya yang sangat positif. Karena itu, banyak sarjana memperlakukan penggunaan figur Ayub oleh Yakobus, di mana mereka menduga bahwa Yakobus tidak mengambil naratif Ayub dalam kitab kanonik, melainkan dari teks *Testament of Job*, sebuah Literatur Yahudi di Bait Suci Kedua memperluas penderitaan Ayub.¹⁶ Misalnya sarjana seperti Gray,¹⁷ Glatzer,¹⁸ von Rad,¹⁹ dan Haas²⁰ telah meneliti tema ketabahan dan kesabaran Ayub dalam *Testament of Job*. Mereka mencatat bahwa kata-kata seperti “ketekunan,” “keteguhan hati,” dan “kesabaran yang panjang” banyak digunakan untuk menggambarkan kebajikan Ayub dalam teks ini. Jadi, secara keseluruhan, kajian para sarjana ini menunjukkan bahwa *Testament of Job* menyediakan narasi yang diperluas tentang ujian dan penderitaan Ayub, yang mungkin telah mempengaruhi penulis-penulis Alkitab kemudian seperti penulis Surat Yakobus. Penekanan pada ketabahan dan kesabaran Ayub adalah tema utama yang dieksplorasi oleh para sarjana yang menganalisis teks Yudaisme Pseudepigrafis ini. Hubungan antara *Testament of Job* dan kitab Ayub kanonik masih menjadi subjek perdebatan dan penyelidikan.

Ayub muncul dalam Perjanjian Baru hanya dua kali—sekali dalam 1 Korintus 3:19, yang mengutip Ayub 5:13 tanpa mengacu pada tokoh itu sendiri (yang dikutip

¹⁵ Angelo Nicolaidis and Humphreys Frackson Zgambo, “A Brief Exposition on the Notions of Human Suffering, Theodicy and Theocracy in the Book of Job,” *Pharos Journal of Theology* 103 (March 2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10325>.

¹⁶ Robin Waugh, “The Testament of Job as an Example of Profeminine Patience Literature,” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 4 (2014): 777–92, <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0046>.

¹⁷ Patrick Gray, “Points and Lines: Thematic Parallelism in the Letter of James and the *Testament of Job*,” *New Testament Studies* 50, no. 3 (July 19, 2004): 406–24, <https://doi.org/10.1017/S0028688504000232>.

¹⁸ Nahum N. Glatzer, *Dimensions of Job: A Study and Selected Readings*, vol. 378 (Wipf and Stock Publishers, 2002).

¹⁹ Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel, Wisdom in Israel* (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1993).

²⁰ Cees Haas, “Job’s Perseverance in the Testament of Job,” in *Studies on the Testament of Job* (Cambridge University Press, 1990), 117–54, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511557439.006>.

Jani, et al.

adalah kata-kata Elifas, salah satu teman Ayub yang tidak menyenangkan) dan dalam Yakobus 5:11, sebuah referensi singkat namun spesifik mengenai Ayub sebagai teladan kesabaran.²¹ Kisah ini mengeksplorasi tema penderitaan, keadilan, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.²² Dalam diskursus teologis Kristen, kisah Ayub telah memiliki signifikansi yang luas, di mana Norman C. Habel menyatakan bahwa Ayub menantang anggapan bahwa penderitaan adalah akibat langsung dari dosa. Ia membuka diskusi mengenai keadilan Tuhan dan kesalehan manusia yang tidak terikat pada konsep pembalasan.²³

Yakobus menulis kepada kepada gereja yang mempunyai banyak pengalaman penderitaan. Dengan cara pastoral, hikmat, dan kadang-kadang bersifat nubuatan, Yakobus menulis kepada gereja-gereja di kehidupan nyata yang menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Menariknya, Yakobus mendasarkan pengajaran pastoral ini dalam teologinya, yang sebagian besar berakar pada Perjanjian Lama, Yudaisme, dan ajaran Yesus.²⁴ Ayub merupakan salah satu figur penting Perjanjian Lama yang digunakan oleh Yakobus dalam suratnya, bersama dengan tokoh-tokoh lain seperti Abraham, Rahab, dan Elia. Perhatian khusus Yakobus terhadap Ayub tercermin dalam penggunaan Yakobus terhadap “kesabaran Ayub” (*hypomone tou Iōb*) sebagai contoh keteladanan dalam menghadapi penderitaan dan cobaan (Yak 5:11). Dalam surat Yakobus, Ayub disajikan sebagai model ketabahan dan ketekunan (*hypomone*) dalam menghadapi berbagai penderitaan dan cobaan hidup. Yakobus menyoroti bagaimana Ayub tetap teguh dalam imannya kepada Allah meskipun mengalami kehilangan harta benda, kesehatan, serta kematian anak-anaknya. Meskipun detail penderitaan Ayub tidak dijelaskan dengan rinci, namun pembaca Yakobus nampaknya sudah akrab dengan peristiwa penderitaan tersebut.²⁵ Dengan demikian, hal ini menjadikan Ayub sebagai teladan bagi pembaca surat Yakobus untuk mempertahankan iman mereka di tengah-tengah penderitaan.

Ayub disebutkan dalam hubungannya dengan para nabi (Yak. 5:10) sebagai contoh ketekunan, yang diikuti dengan kecaman keras dari orang-orang kaya (Yak. 5:1–6), yang menindas orang benar. Sekalipun jeritan orang-orang yang tertindas telah “sampai ke telinga Tuhan semesta alam” (Yak. 5:4), keadilan terletak pada masa depan ketika Tuhan datang kembali (Yak. 5:7–8). Oleh karena itu, Ayub adalah sebuah pilihan teladan ketekunan yang setia mengingat “apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya” (Yak. 5:11b). Dalam catatan Alkitab, Ayub mempertahankan pendapatnya integritas sepanjang cobaan berat penderitannya (Ayb. 2:3; 27:5; 31:6) dan “tidak berbuat dosa atau menyalahkan Allah atas apa pun” (Ayb. 1:22; 2:10b). Dan pada akhirnya, Allah membenarkan hamba-Nya, Ayub, atas ketiga temannya (Ayb. 42:7–9).

²¹ Choon-Leong Seow, *Job 1-21: Interpretation and Commentary*, vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 167.

²² Stephen Mitchell, *The Book of Job* (San Francisco: North Point Press, 1987), 14-20.

²³ Norman C. Habel, *The Book of Job: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1985), 58-59.

²⁴ Christopher W. Morgan, “Suffering According to James,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 17 (2013): 20–33.

²⁵ Gish, *The Exemplar of Job: A Study of Key Themes Relevant to Job and the Letter of James*, 3-5.

Selain Ayub, Yakobus juga menonjolkan teladan Abraham (Yak. 2:24), Rahab (Yak. 2:25; Yos 2:1–11; lih. Yosua 6:22–25), dan Elia (Yak 5:16–18) sebagai tokoh-tokoh penting dalam tradisi Yahudi-Kristen. Abraham dikenal karena imannya yang luar biasa, Rahab menjadi contoh orang berdosa yang diselamatkan melalui iman, sementara Elia adalah nabi yang dihormati karena kuasa doanya. Penggunaan Yakobus terhadap figur-figur kunci ini menunjukkan bahwa ia ingin memberikan perspektif historis dan teologis yang kuat untuk mendukung ajarannya tentang iman, kesabaran, dan ketekunan. Hal ini memberi bobot dan otoritas pada pesan Yakobus agar dapat memengaruhi dan memotivasi jemaat yang dihadapinya untuk bertahan dalam iman mereka.

Dimensi-dimensi Penderitaan yang Dihadapi Pembaca Yakobus *Kemiskinan dan Kesengsaraan Ekonomi*

Yakobus mengingatkan pembacanya untuk bersukacita dalam “kerendahan hati” mereka (Yak 1:9), mengindikasikan bahwa banyak di antara mereka berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan ekonomi. Hal ini juga terlihat dari peringatan Yakobus terhadap orang-orang kaya yang menindas kaum miskin (Yak 2:6-7; 5:1-6).²⁶ Untuk memahami motif pengutipan atau pemakaian figur Ayub oleh Yakobus dalam konteks penderitaan, penting memahami latar belakang surat Yakobus, untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi dari komunitas yang dituju.

Surat ini ditulis pada suatu periode dimana komunitas Yahudi Kristen mengalami tekanan yang signifikan, baik dari luar maupun dari dalam. Kondisi sosial saat itu ditandai dengan adanya perbedaan kelas yang tajam dan penindasan terhadap kaum miskin oleh yang kaya, yang sering diperparah oleh korupsi politis dan eksploitasi ekonomi.²⁷ Tekanan dari luar datang dari penganiayaan oleh pemerintah Romawi dan orang-orang Yahudi non-Kristen. Tekanan dari dalam datang dari adanya perselisihan di dalam komunitas Kristen sendiri, antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin. Gagasan ini didukung oleh beberapa bukti dalam surat tersebut, yakni Yakobus sering menggunakan istilah “yang kaya” dan “yang miskin” (Yak. 1:10, 11; 2:2, 3, 5, 6, 5:1) untuk menggambarkan dua kelompok yang berbeda dalam masyarakat.²⁸ Dengan demikian, Yakobus melihat perbedaan kelas sebagai salah satu sumber utama penindasan terhadap kaum miskin. Gagasan ini juga relevan dalam konteks masyarakat modern, di mana perbedaan kelas masih menjadi masalah yang serius. Surat Yakobus dapat memberikan inspirasi bagi orang Kristen untuk melawan ketidakadilan dan membela kaum miskin. Dengan kata lain, surat Yakobus ditulis untuk memberikan penghiburan dan bimbingan bagi komunitas Yahudi Kristen yang menghadapi tekanan ini. Surat ini menekankan pentingnya iman yang nyata, yang diwujudkan dalam perbuatan kasih dan keadilan. Yakobus melihat perbedaan kelas sebagai salah satu sumber utama penindasan

²⁶ James B. Adamson, *The Epistle of James*, vol. 20 (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976), 53-53.

²⁷ Kurt A. Richardson, *James. The New American Commentary*, vol. 36 (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 1997), 45-46; Ben. Witherington III, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. (Downer Grove: InterVarsity Press, 2010), 401-404.

²⁸ Kelly Anderson and Daniel Keating, *James, First, Second, and Third John (Catholic Commentary on Sacred Scripture)* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).

Jani, et al.

terhadap kaum miskin. Dia mengajarkan bahwa orang Kristen harus membela kaum miskin dan melawan ketidakadilan.²⁹

Para sarjana menyoroti ketegangan sosial yang ada di antara anggota-anggota komunitas karena kesenjangan ekonomi yang besar. Kaum yang lebih miskin sering kali merasa dikesampingkan dan tertindas, sementara yang kaya dapat menggunakan kekayaan mereka untuk mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam komunitas. Ini menciptakan suasana sosial yang rawan konflik, dimana solidaritas internal dapat terancam dan kebutuhan untuk memelihara keharmonisan dan kesetaraan menjadi semakin mendesak.³⁰ Jadi, komunitas Yakobus adalah komunitas yang rentan dan tertekan, di mana ketegangan sosial yang serius ada di antara orang kaya dan miskin. Yakobus menulis untuk menasihati dan mendorong komunitas ini untuk mengatasi tantangan-tantangan mereka. Dengan kata lain, Yakobus menulis untuk mendorong komunitas ini untuk mengatasi ketegangan sosial yang ada di antara mereka dan untuk hidup dalam keadilan dan kesetaraan.

Dari sisi ekonomi, kebanyakan dari komunitas ini hidup dalam kondisi kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Para sarjana mencatat bahwa surat Yakobus secara khusus mengkritik praktik-praktik ekonomi yang tidak adil dan memperjuangkan perlakuan yang lebih egaliter. Yakobus menyeru untuk mendukung mereka yang lemah dan menentang segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Hal ini mencerminkan realitas bahwa banyak anggota komunitas itu sendiri sedang berjuang untuk bertahan hidup.³¹ Jadi, pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi ini membuka jalan bagi interpretasi yang lebih mendalam tentang pesan Yakobus, yang tidak hanya bersifat rohani tetapi juga sangat praktis dalam menangani isu-isu keadilan dan solidaritas.

Penganiayaan dan Penindasan

Yakobus menyerukan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi “penderitaan” dan “cobaan” (Yak 1:2, 12; 5:10-11), yang mengimplikasikan bahwa pembacanya mengalami penganiayaan dan penindasan dari pihak luar.³² Dalam memeriksa latar belakang komunitas Yakobus, tak dapat diabaikan peran kondisi politik dalam membentuk pengalaman mereka. Mereka hidup di bawah pemerintahan Romawi, yang bukan hanya memaksakan aturan dan pajaknya tetapi juga mengekspos komunitas-komunitas Yahudi dan Kristen pada konflik kepentingan dengan warga non-Yahudi dan praktek-praktek pagan yang mendominasi.³³ Pemerintahan Romawi kerap kali dianggap oleh komunitas-komunitas ini sebagai penguasa yang tidak adil, meningkatkan perasaan teralienasi dan menekankan perlunya solidaritas dalam iman mereka sendiri.

Kondisi politik ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang penderitaan dan pengharapan dalam surat Yakobus. Kekristenan awal berada di bawah tekanan politik

²⁹ Klassen-Wiebe, “Between Text and Sermon James 5:7–11” 74-76.

³⁰ Ibid.

³¹ Douglas J Moo, *James: An Introduction and Commentary* (InterVarsity Press, 2015), 44-45.

³² Douglas J. Moo, *The Letter of James* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2021), 47-48.

³³ Brent A Calloway, *The Book of James: (CPH Christian Living Commentary)*, vol. 15 (Cambridge, Ohio: Christian Publishing House, 2015), 3.

yang signifikan, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjalani iman dalam kondisi yang tidak mendukung dan bahkan secara terbuka bermusuhan. Pendekatan Yakobus yang mengaitkan kesabaran dan ketabahan dalam penderitaan dengan contoh Ayub tidak terlepas dari situasi politik yang melingkupi penerimanya.³⁴

Pendekatan Yakobus yang mengaitkan kesabaran dan kondisi politik yang tidak stabil di bawah pemerintahan Romawi dapat dilihat dalam beberapa bagian dari surat Yakobus. Misalnya dalam 2:1-13, Yakobus mengkritik orang-orang Kristen yang memandang rendah orang miskin. Hal ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di bawah pemerintahan Romawi, di mana orang-orang miskin sering kali direndahkan dan ditindas. Selain itu, Yakobus 4:1-10, memperingatkan orang-orang Kristen untuk tidak bertengkar dengan penguasa. Hal ini dapat dilihat sebagai nasihat untuk tidak melawan kekuasaan Romawi secara langsung. Pada Yakobus 5:1-6, Yakobus menyerukan orang-orang Kristen untuk bersabar dalam penderitaan. Hal ini dapat dilihat sebagai dorongan untuk tetap setia kepada iman mereka di tengah-tengah tantangan politik.

Ayub adalah tokoh Alkitab yang mengalami penderitaan yang luar biasa, tetapi tetap setia kepada Tuhan. Kisah Ayub dapat menjadi teladan bagi orang-orang Kristen yang menghadapi penderitaan di bawah pemerintahan Romawi. Dengan memahami latar belakang politik dari surat Yakobus, orang Kristen dapat melihat bahwa surat ini tidak hanya berbicara tentang iman secara abstrak, tetapi juga menawarkan bimbingan yang praktis bagi orang-orang Kristen yang hidup dalam kondisi yang penuh tantangan. Surat Yakobus mengajarkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan, termasuk dalam menghadapi penderitaan.

Konflik Internal Jemaat

Yakobus mengoreksi masalah-masalah internal jemaat seperti pertikaian, perpecahan, dan kemunafikan (Yak 1:19-20; 3:13-4:12; 5:9),³ yang menunjukkan adanya konflik dan pergolakan di dalam komunitas mereka.³⁵ Pertama, Yakobus menyerukan agar jemaat “cepat mendengar, lambat berbicara dan lambat murka” (Yak 1:19-20), mengindikasikan adanya masalah dengan kontrol diri dan kemampuan mendengarkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan pergolakan dan ketegangan yang terjadi di dalam jemaat. Kemudian, dalam Yakobus 3:13-4:12, Yakobus dengan keras menegur masalah-masalah seperti iri hati, egoisme, pertikaian, dan kemunafikan yang merusak persatuan jemaat. Ia memperingatkan mereka agar tidak saling menghakimi dan membandingkan (Yak 4:11-12). Lebih lanjut, Yakobus juga menyinggung adanya keluhan dan ketidakpuasan di antara anggota jemaat (Yak 5:9), yang mencerminkan suasana konflik dan perpecahan internal. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat merusak kesaksian dan kesatuan jemaat.

³⁴ Sophie. Laws, *A Commentary on the Epistle of James. Black's New Testament Commentaries* (London: Adam & Charles Black, 1980), 1-6.

³⁵ Ralph P. Martin, *James, Word Biblical Commentary*, vol. 48 (Waco: Word Books, 1988), xxxvi-xxxvii.

Penderitaan Penyakit Fisik

Tampaknya salah satu dimensi penderitaan yang dihadapi pembaca surat Yakobus adalah penyakit, yang dikaitkan dengan pengalaman Ayub. Dalam Yakobus 5:13-18, Yakobus memberikan instruksi tentang bagaimana jemaat harus menghadapi penderitaan dan penyakit. Penggunaan istilah “orang sakit” (*ἀσθενεῖ*) dalam ayat 14 menunjukkan bahwa jemaat sedang menghadapi masalah penyakit yang serius.³⁶ Kata *ἀσθενεῖ* dapat merujuk pada penyakit fisik maupun emosional/spiritual.³⁷ James B. Adamson berpendapat bahwa Yakobus sengaja memilih bahasa yang mirip dengan kitab Ayub, sehingga pembaca dapat melihat penderitaan mereka dalam kaitannya dengan Ayub.³⁸ Seperti Ayub, jemaat Yakobus juga tampaknya mengalami penyakit dan penderitaan fisik yang berat. Douglas Moo juga menyatakan bahwa referensi Yakobus terhadap “orang sakit” (*ἀσθενεῖ*) dan “doa iman” (Yak 5:15) memiliki kesamaan dengan narasi Ayub, di mana Ayub juga menderita penyakit fisik dan kemudian disembuhkan melalui doa.³⁹ Hal senada diungkapkan oleh Blomberg dan Kamell yang berpendapat bahwa penggunaan istilah “orang sakit” (*ἀσθενεῖ*) oleh Yakobus menunjukkan bahwa jemaat sedang mengalami penyakit fisik yang serius. Mereka melihat adanya kesamaan antara instruksi Yakobus dengan narasi penyembuhan Ayub melalui doa. Blomberg dan Kamell menyatakan bahwa Yakobus mendorong jemaat untuk berdoa dan mengharapkan kuasa Tuhan dalam menghadapi penderitaan mereka, serupa dengan pengalaman Ayub.⁴⁰ Jadi, berdasarkan analisis di atas, salah satu dimensi penderitaan yang dihadapi pembaca surat Yakobus adalah penyakit fisik yang berat, yang dapat dikaitkan dengan pengalaman Ayub dalam Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan betapa berat dan kompleks penderitaan yang mereka alami.

Analisis Teksual Yakobus 5:11

Struktur dan Gaya Sastra

Analisis teksual Yakobus 5:11 mengungkapkan bahwa struktur dan gaya sastra teks tersebut berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan sebuah pesan, tetapi juga untuk memperkuatnya melalui penggunaan teknik retorika yang efektif. Ayat ini, bagian dari sebuah perikop yang lebih besar yang mendiskusikan kesabaran dalam penderitaan, memperlihatkan keahlian sastra yang mendalam (5:7-11). Strukturnya dibangun dengan paralelisme yang rapi dan pengulangan yang sengaja dirancang untuk menarik perhatian pembaca pada keutamaan kesabaran dan ketabahan seperti yang dicontohkan oleh Ayub.⁴¹

Para pakar Perjanjian Baru, H. Benson, mencatat bahwa Yakobus menggunakan struktur *chiasmus* dalam teks ini, yaitu sebuah pola sastra di mana kata-kata atau konsep-

³⁶ Adamson, *The Epistle of James*, 197.

³⁷ Douglas J. Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 231.

³⁸ Adamson, *The Epistle of James*, 197.

³⁹ Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary*, 231-232.

⁴⁰ Craig L. Blomberg and Mariam J. Kovalishyn, *James* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009), 240-241.

⁴¹ Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci, lihat, Mark E. Taylor and George H. Guthrie, “The Structure of James,” *The Catholic Biblical Quarterly* 68, no. 4 (2006): 681–705.

konsep dihadirkan dan kemudian diulang dalam urutan terbalik, untuk menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan Ayub.⁴² Benson berpendapat bahwa *chiasmus* dalam ayat-ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan. Dia berpendapat bahwa kata “*patience*” (Yun. *hupomone*) dan “*endurance*” (Yun. *hypomenon*) adalah kata-kata yang sama, dan bahwa pengulangannya dalam urutan terbalik menunjukkan bahwa keduanya adalah kualitas yang saling melengkapi. Benson menyimpulkan bahwa *chiasmus* ini adalah sebuah contoh yang jelas dari penggunaan *chiasmus* dalam Surat Yakobus. Dia berpendapat bahwa *chiasmus* ini digunakan untuk menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan Ayub sebagai model bagi orang Kristen.⁴³ Penggunaan repetisi dengan frasa seperti “telah mendengar tentang ketabahan Ayub” dan “telah melihat akhir yang diberikan oleh Tuhan” (Yak. 5:11), bukan hanya memberikan ritme, tetapi juga menegaskan kesan mendalam yang harusnya dimiliki kisah Ayub pada pembaca. Gambarannya konkritnya adalah sebagai berikut:

- A Pembukaan (Ayat 7). Dimulai dengan ajakan untuk bersabar, menggunakan kata “*patience*” (*hupomone*), mengajak pembaca untuk menunggu.
- B Pengembangan (Ayat 8-9). Mengembangkan tema kesabaran, dengan mengulangi atau memvariasikan kata “*patience*” dan menambahkan elemen lain seperti kesabaran dalam penderitaan atau menunggu dengan sabar.
- B' Puncak (Ayat 10). Memberikan contoh ketabahan, dengan merujuk pada para nabi atau tokoh lain sebagai contoh kesabaran dalam penderitaan.
- A' Kesimpulan (Ayat 11). Menutup dengan frase “telah mendengar tentang ketabahan Ayub” dan “telah melihat akhir yang diberikan oleh Tuhan,” mengulangi tema kesabaran dan ketabahan. Di sini, kata “*endurance*” (*hypomenon*) digunakan, menunjukkan bahwa keduanya adalah kualitas yang saling melengkapi.

Gaya Retorika

Gaya retorika yang digunakan Yakobus disini juga dirancang untuk mempengaruhi secara emosional.⁴⁴ E. Clarkson, menunjukkan bahwa Yakobus menggunakan analogi untuk menambah kekuatan persuasif teks ini, menginspirasi pembaca untuk meniru ketabahan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh Ayub.⁴⁵ Clarkson berpendapat bahwa analogi dalam ayat 10, yang membandingkan kesabaran petani dengan kesabaran Ayub, dimaksudkan untuk menciptakan rasa urgensi. Dia berpendapat bahwa ini dimaksudkan untuk mendorong pembaca untuk bertindak dan untuk tidak menyerah pada penderitaan mereka.⁴⁶ Clarkson juga berpendapat bahwa analogi dalam ayat 10, yang membandingkan petani dengan Ayub, dimaksudkan untuk menginspirasi

⁴² H. Benson, “Chiasmus in the Epistle of James: A Study of Literary Structure and Its Implications for Interpretation,” *JBL* 88, no. 3 (1969), 430.

⁴³ *Ibid.*, 430-31.

⁴⁴ Untuk gaya retorika yang lebih rinci dari Surat Yakobus, lihat, Duane F Watson, “*The Rhetorical Composition of the Epistle of James*,” *Reading the Epistle of James: A Resource for Students*, vol. 94 (SBL Press, 2019), 99-115.

⁴⁵ E. Clarkson, “Rhetorical Strategies in the Letter of James: Persuasion and Pastoral Care,” *JBL* 129, no. 3 (2010): 548.

⁴⁶ *Ibid.*, 549.

Jani, et al.

pembaca. Dia berpendapat bahwa ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa kesabaran adalah kualitas yang berharga dan bahwa itu dapat menghasilkan upah.⁴⁷ Jadi, penggunaan analogi dalam Surat Yakobus 5:10-11 ini adalah strategi retorik yang efektif. Strategi-strategi ini membantu untuk membuat teks ini lebih persuasif dan inspiratif. Bahasa yang kaya dan gamblang menunjukkan bahwa Yakobus tidak hanya menekankan pemahaman intelektual tentang konsep ketabahan tetapi juga mengundang respons afektif dari komunitasnya.

Eksegesis Kata dan Frase Kunci

Dalam Yakobus 5:11, terdapat kata dan frase kunci yang memerlukan eksplorasi mendalam untuk memahami nuansa dan bobot teologis yang terkandung. *Pertama*, kata “berbahagia” (μακάριος/makarios). Kata “berbahagia” memiliki makna yang kaya secara teologis. Kata ini menggambarkan “kebahagiaan” atau “keberkatan” yang berasal dari Tuhan, seperti yang terlihat dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:3-12) dan sering digunakan dalam konteks Perjanjian Baru untuk merujuk pada mereka yang menghadapi penderitaan dengan iman dan ketahanan. Dalam konteks Yakobus 5:11, penggunaan kata “berbahagia” (μακάριος) merujuk pada Ayub, yang meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa, namun ia tetap bertekun dan akhirnya menerima berkat Tuhan.⁴⁸

Kata “berbahagia” (μακάριος) digunakan sebanyak empat puluh lima (45) kali dalam Septuaginta dan lima puluh kali (50) kali dalam Perjanjian Baru. BDAG mendefinisikan “makarios” sebagai “diberkati, beruntung, bahagia.”⁴⁹ Dalam Perjanjian Lama, kata ini sering dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki hikmat, ketaatan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata ini muncul terutama dalam Khotbah di Bukit, di mana Yesus memuji mereka yang miskin di hadapan Tuhan, yang berduka, yang lemah lembut, dan lain-lain.⁵⁰ Sedangkan dalam literatur Yunani kuno, kata “berbahagia” (μακάριος) digunakan untuk menggambarkan ketahanan moral dan kebijaksanaan yang membedakan para pahlawan dan orang-orang bijak. Kata ini mengacu pada seseorang yang memiliki kualitas-kualitas luhur dan dapat menghadapi penderitaan dengan kemuliaan.⁵¹ Dari penjelasan di atas, dengan tepat Craig Blomberg menyimpulkan bahwa “Kebahagiaan yang sejati, menurut Alkitab, bukan terletak pada keadaan eksternalnya, melainkan pada hubungan dan karakter seseorang dengan Tuhan. Orang-orang yang dianggap 'berbahagia' adalah mereka yang memiliki iman, pengharapan, dan kasih yang teguh kepada Tuhan, bahkan di tengah penderitaan.”⁵²

⁴⁷ Ibid., 550.

⁴⁸ John Stott, *The Beatitudes: Developing Spiritual Character* (InterVarsity Press, 2020), 45-48.

⁴⁹ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 610-611.

⁵⁰ David G. Myers, *The Pursuit of Happiness: Discovering the Pathway to Fulfillment, Well-Being, and Enduring Personal Joy* (Denver: WaterBrook, 1993), 118-121.

⁵¹ Anthony Celano, “Happiness,” in *Encyclopedia of Medieval Philosophy: Philosophy between 500 and 1500* (Springer, 2020), 689-96.

⁵² Craig L. Blomberg, *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, vol. 22 (B&H Publishing Group, 1992), 97-98.

Kedua, kata “bertekun” (ὕπομονή/*hypomonē*). Kata ini muncul sebanyak tiga puluh dua (32) kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini diartikan “kemampuan untuk bertahan atau bertahan dalam menghadapi kesulitan, kesabaran, daya tahan, ketabahan, ketekunan.”⁵³ EDNT mengartikan *hypomonē* sebaga “daya tahan, ketekunan, dan kemampuan untuk bertahan menghadapi cobaan dan kesulitan.”⁵⁴ Sedangkan Vine's Expository Dictionary memberikan penjelasan tentang *hypomonē* sebagai “kualitas yang tidak menyerah pada keadaan atau menyerah di bawah cobaan; ini adalah kebalikan dari keputusasaan dan diasosiasikan dengan harapan.”⁵⁵ Jadi, dengan penggunaan yang beragam dalam Perjanjian Baru, *hypomonē* menggambarkan kualitas ketabahan dan ketahanan yang sangat penting dalam kehidupan Kristen, terutama dalam menghadapi berbagai jenis penderitaan dan tantangan. Dengan demikian, kata tersebut di sini tidak sekadar mengacu pada kesabaran dalam arti menunggu tanpa keluhan, melainkan menunjukkan ketekunan dan kegigihan yang aktif dalam menghadapi kesulitan.⁵⁶

Ada yang bertanya mengapa Yakobus tidak merujuk pada teladan Yesus sendiri, seperti yang dilakukan 1 Petrus.⁵⁷ Namun, menurut McCartney alasan yang lebih mungkin adalah bahwa minat Yakobus di sini bukanlah pada kuasa penebusan dari penderitaan, dan ia juga tidak tertarik pada martirologi; perhatiannya adalah pada pola iman dalam menghadapi kesulitan dan tekanan terhadap ketidakpercayaan, suatu pola iman yang ditetapkan oleh mereka yang sekarang kita anggap “berbahagia.”

Ketiga, frasa “*kamu telah tahu apa yang akhirnya disediakan Tuhan baginya.*” Ayub tetap setia kepada Tuhan meskipun mengalami kehilangan besar dan penderitaan fisik. Pada akhirnya, Tuhan memulihkan Ayub dan memberinya berkat yang lebih besar dari sebelumnya (Ayub 42:10-17). Yakobus bermaksud di sini menunjukkan bahwa ketabahan dalam penderitaan dapat menghasilkan berkat yang lebih besar dan pemulihan dari Tuhan. Kata “ἔκβασις” (*ekbasis*) memiliki makna “akhir”, atau “hasil akhir” dari suatu situasi. Frasa ini dimaksudkan Yakobus untuk mengajak pembacanya melihat dan mempertimbangkan bagaimana Tuhan pada akhirnya bertindak dan menghasilkan sesuatu yang baik dari situasi sulit dan penderitaan yang dialami.

Selanjutnya Yakobus menggunakan dua kata lain yang sangat penting berkaitan dengan Tuhan, yakni; kata *πολύσπλαγχνος* (*polysplanchnos*) berarti “sangat pengasih” atau “sangat penyayang” dan kata *οἰκτιρμων* (*oiktirmōn*) berarti “penuh belas kasihan” atau “penyayang.” Yakobus menekankan sifat Tuhan yang penuh belas kasihan dan kemurahan. Menurut Walvoord, ini penting karena mengingatkan pembaca bahwa Tuhan tidak hanya melihat penderitaan mereka, tetapi juga peduli dan akan memberikan penghiburan serta pemulihan. Karakter Tuhan ini memberi harapan dan dorongan bagi mereka yang menderita untuk tetap setia dan tabah, karena mereka tahu bahwa Tuhan

⁵³ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 1039.

⁵⁴ Horst Robert Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3 (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993), 399-400.

⁵⁵ William Edwy. Vine and Merrill Unger, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: With Topical Index* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 316.

⁵⁶ McCartney, James, 244-245.

⁵⁷ Patrick J. Hartin, *James*, vol. 14 (Liturgical Press, 2009), 255-256.

Jani, et al.

akan menanggapi penderitaan mereka dengan kasih dan belas kasihan.⁵⁸ Di samping itu, menurut Moo, frasa ini juga mengandung elemen pengharapan eskatologis. Yakobus mengingatkan pembaca bahwa penderitaan di dunia ini bersifat sementara dan bahwa ada pemulihan dan berkat yang menunggu di masa depan bagi mereka yang tetap setia kepada Tuhan. Ini memberikan dorongan bagi orang percaya untuk tetap teguh dalam iman mereka meskipun menghadapi kesulitan dan penderitaan.⁵⁹ Jadi, secara keseluruhan frasa ini menekankan bahwa meskipun orang-orang percaya menghadapi penderitaan, mereka dapat melihat dan percaya pada akhir yang disediakan Tuhan bagi mereka, karena Tuhan adalah Pribadi yang sangat pengasih dan penyayang. Hal ini memberikan harapan dan penghiburan bagi mereka yang bertekun dalam iman.

Ayub sebagai Simbol Solidaritas dan Pengharapan

Menurut Scot McKnight motif frasa “*kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub*” (5:11b), dimaksudkan oleh Yakobus karena menemukan dalam diri Ayub contoh yang paling penting dari kesabaran dalam penderitaan atau ketekunan dan teladannya membentuk sebuah model tentang bagaimana para komunitas Mesianis harus berperilaku di bawah tekanan.⁶⁰ Tapi mengapa Ayub? Banyak sarjana berpendapat bahwa “Dia sama sekali bukan contoh orang saleh yang sabar di tengah kesulitan.” Misalnya, Ralph P. Martin tidak mendukung pandangan tradisional bahwa Ayub adalah contoh sempurna dari orang yang sabar dalam menghadapi kesulitan. Menurutnya, Yakobus 5:11 lebih menekankan pada ketahanan dan ketabahan Ayub dalam penderitaannya daripada kesabarannya. Martin berargumen bahwa meskipun Ayub tetap setia, ia tidak selalu menunjukkan sikap sabar, melainkan sering kali mengungkapkan keluhannya terhadap Tuhan selama penderitaannya.⁶¹ Hal senada diungkapkan oleh McKnight yang mencatat bahwa Ayub, meskipun menunjukkan ketabahan, juga mengeluh dan mempertanyakan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Ayub tidak selalu bersabar dalam menghadapi penderitaannya, melainkan dia tetap teguh meskipun dengan protes dan pertanyaan.⁶² Pandangan Tamez juga sejalan dengan dua pandangan di atas, dengan menunjukkan bahwa Ayub, dalam menghadapi penderitaannya, sering kali meluapkan keluhan dan mempertanyakan keadilan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa meskipun Ayub tetap teguh, dia tidak selalu bersabar dalam pengertian tradisional.⁶³

Memang benar, kisah Ayub tidak memberi tahu apa pun istilah-istilah yang tidak pasti yang dikeluhkannya. Namun menurut McKnight, setiap bacaan tentang Ayub mengungkapkan karakter yang bertahan, yang percaya pada Tuhan, dan yang sepenuhnya menyadari ketidakadilan mendasar yang dialaminya. Mungkin, dengan demikian, Ayub adalah contoh sempurna bagi mereka yang miskin dan tertindas.⁶⁴ Kesabaran di sini tidak

⁵⁸ John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton: Victor Books, 1983), 834-835.

⁵⁹ Moo, *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary*, 234-237.

⁶⁰ Scot McKnight, *The Letter of James* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 418-423.

⁶¹ Martin, *James, Word Biblical Commentary*, 198-200.

⁶² Edgar V. McKnight, *Hebrews-James* (Macon, GA: Smyth & Helwys Pub, 2004), 408-409.

⁶³ Elsa Tamez, *The Scandalous Message of James: Faith without Works Is Dead* (Crossroad, 1990), 44.

⁶⁴ McKnight, *The Letter of James*, 418-420.

perlu dipahami sebagai ketenangan atau kepasifan; mungkin kesabaran sejati mencakup kenyataan seperti memprotes Tuhan,⁶⁵ namun tanpa menyerahkan integritas atau iman seseorang kepada Tuhan atau kehilangan jalan dalam mengikuti Yesus. Dengan kata lain, meskipun Ayub mengeluh dengan getir tentang perlakuan Tuhan terhadap dirinya, dia tidak pernah meninggalkan imannya; di tengah ketidakpahamannya, dia berpegang teguh pada Tuhan dan terus berharap kepada-Nya (lih. Ayb 1:21; 2:10; 16:19–21; 19:25–27). Seperti yang dikatakan Barclay, “Ayub bukanlah orang yang merendahkan diri, pasif, dan tidak bertanya-tanya; Ayub bergumul dan bertanya, dan terkadang bahkan menantang, namun api iman tidak pernah padam di hatinya.”⁶⁶

Kisah Ayub, telah diwariskan melalui generasi dan telah menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi orang-orang percaya di seluruh dunia yang sedang menghadapi penderitaan. Ini memberi pesan bahwa orang Kristen tidak sendirian dalam penderitaan ini, dan bahwa Tuhan setia, bahkan ketika kita tidak memahaminya. Robert Gordis dalam *“The Book of Job: A Commentary”* dengan tepat menuliskan bahwa Ayub adalah sosok ikonik dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Dia adalah simbol solidaritas dan pengharapan bagi mereka yang menghadapi penderitaan. Dia adalah pahlawan moral yang kesetiaannya kepada Tuhan tidak goyah meskipun menghadapi cobaan yang mengerikan.⁶⁷ Gagasan ini juga relevan dalam konteks orang-orang yang menghadapi kesusahan. Ayub memberi contoh bahwa penderitaan dapat dihadapi dan bahkan diatasi dengan komitmen kepada iman dan nilai-nilai kebersamaan. Dalam situasi di mana komunitas-komunitas Kristen menghadapi penganiayaan atau penderitaan, figur Ayub dapat digunakan untuk menguatkan solidaritas di antara anggota-anggota mereka. Dengan demikian, secara paradigmatis, Ayub yang dikagumi karena kesabarannya, berfungsi sebagai model representatif yang memberi contoh bahwa penderitaan dapat dihadapi dan bahkan diatasi secara bersama-sama.

Pengharapan, dalam konteks Ayub, bukan sekedar optimisme akan hasil yang baik, melainkan sebuah keyakinan teologis tentang keadilan dan pemulihan yang akhirnya akan terwujud. Pengharapan yang dinyatakan Ayub adalah pengharapan yang radikal, yang menantang persepsi yang ada tentang ketidakadilan dan penderitaan dengan menjaga integritas personal dan iman. Jadi, solidaritas dan pengharapan yang dipersonifikasikan oleh Ayub memiliki relevansi yang berkelanjutan, berfungsi sebagai prinsip yang menggabungkan komunitas-komunitas beriman dalam menghadapi tantangan-tantangan. Melalui cerita Ayub, individu-individu diajak untuk tidak hanya berempati dengan mereka yang menderita, tetapi juga untuk mengambil bagian dalam perjuangan bersama melawan ketidakadilan dan keputusasaan.

Pengharapan Ayub adalah pengharapan yang menantang. Ini menantang kita untuk tidak menyerah pada ketidakadilan dan penderitaan. Ini menantang orang Kristen terus berjuang untuk keadilan, bahkan ketika itu tampak mustahil. Dengan kata lain, pengharapan Ayub adalah pengharapan yang menginspirasi. Ini memberi kekuatan untuk

⁶⁵ Hillel A. Fine, “The Tradition of a Patient Job,” *Journal of Biblical Literature* 74, no. 1 (March 1955): 28, <https://doi.org/10.2307/3261951>.

⁶⁶ William Barclay, *The Letters of James and Peter* (Westminster John Knox Press, 1960), 147-148.

⁶⁷ Robert Gordis, *The Book of Job: Commentary, New Translation and Special Studies*, vol. 2 (Jewish Theological Seminary of America, 1978), 227-228.

Jani, et al.

bertahan dalam masa-masa sulit. Ini memberi harapan bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja pada akhirnya.

Dari perspektif kitab Yakobus, Sherri Brown⁶⁸ dan Darian Lockett⁶⁹ keduanya setuju bahwa surat Yakobus membawa pesan eskatologis yang jelas. Pengharapan dalam penderitaan tidak hanya mengacu pada pemulihan yang mungkin terjadi dalam kehidupan ini, tetapi juga pada janji pemulihan akhir oleh Tuhan pada waktu-Nya. Ini memberikan konteks yang lebih luas bagi penderitaan yang dialami oleh jemaat, mengingatkan mereka bahwa kesetiaan mereka akan dihargai dan bahwa keadilan Tuhan akan ditegakkan pada akhirnya.

Implikasi

Dari penelitian tentang penggunaan paradigmatik figur Ayub dalam Yakobus 5:11 pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana komunitas Kristen dapat mengekspresikan solidaritas dan pengharapan dalam konteks pelayanan pastoral dan dukungan sosial, yang terinspirasi oleh kesabaran dan ketekunan Ayub?

Para sarjana seperti Walter Brueggemann dan Miroslav Volf memberikan kontribusi signifikan pada pembahasan ini. Brueggemann mengangkat pentingnya merespons penderitaan melalui tindakan solidaritas yang praktis dan empatik, yang mana ditunjukkan dalam kehidupan Ayub. Dia menegaskan bahwa praktik Kristen seharusnya mencakup bentuk-bentuk tanggung jawab sosial yang tulus dan refleksi teologis yang mendalam.⁷⁰ Sedangkan Miroslav Volf mendorong untuk mengembangkan praktik empati yang sesuai dengan prinsip-prinsip solidaritas yang diwakili oleh Ayub.⁷¹

Pertama, mempelajari dan meneladani figur Ayub sebagai paradigma penderitaan. Dalam teologi Kristen, figur Ayub dianggap sebagai *epitome* penderitaan tak berdosa dan kesabaran. Ayub, yang menderita tanpa alasan yang jelas, mencerminkan pertanyaan mendalam tentang keadilan ilahi dan alasan di balik penderitaan manusia. Jadi, referensi kepada Ayub Yakobus 5:11 berfungsi melayani sebagai contoh ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan. Ini menunjukkan bahwa penderitaan, meskipun tidak menyenangkan, dapat memiliki tujuan spiritual yang lebih dalam.

Kedua, mengembangkan solidaritas dalam penderitaan. Referensi Ayub dalam konteks Yakobus 5:11 menegaskan pentingnya solidaritas di antara sesama komunitas orang percaya yang sedang menghadapi penderitaan. Solidaritas di sini diartikan sebagai panggilan untuk berbagi beban dan menghibur satu sama lain dalam masa-masa sulit. Ini menciptakan jaringan dukungan spiritual dan emosional yang vital dalam komunitas Kristen. Dengan demikian, komunitas bisa mengambil langkah aktif untuk mendukung

⁶⁸ Sherri Brown, "Prophetic Endurance and Eschatological Restoration: Exhortation and Conclusion in the Epistle of James," *The Expository Times* 130, no. 12 (September 26, 2019): 530–40, <https://doi.org/10.1177/0014524619846399>.

⁶⁹ Darian R. Lockett, "The Spectrum of Wisdom and Eschatology in the Epistle of James and 4QInstruction," *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (November 2, 2005), <https://doi.org/10.53751/001c.29190>.

⁷⁰ Walter Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014), 88–104.

⁷¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 140–157.

Figur Ayub di Yakobus 5:11 Sebagai Simbol Solidaritas dan Pengharapan Dalam Penderitaan anggota yang menderita. Ini dapat dilakukan dalam bentuk bantuan praktis, dukungan emosional, atau sekadar hadir untuk mendengarkan.

Ketiga, menciptakan ruang untuk pengharapan. Mengikuti saran dari Jon Levenson⁷² dan Terence Fretheim⁷³ menekankan pentingnya pengharapan sebagai elemen integral dari iman Perjanjian Lama. Levenson, dengan pendekatannya yang tekstual-kanonis, mengurai bagaimana pengharapan dalam tradisi Yahudi dapat menjadi kekuatan yang memotivasi ketabahan dalam masa kesulitan. Dia memaparkan bahwa pengharapan ini bersifat transformatif, bukan hanya penantian pasif.

Terence Fretheim, dalam analisis teologisnya, melihat pengharapan sebagai tindakan yang mengarah pada keterlibatan aktif dengan dunia, terinspirasi oleh keyakinan bahwa Tuhan akan bertindak demi keadilan dan pemulihan. Dalam hal ini, pengharapan tidak hanya menawarkan kenyamanan melainkan juga memanggil umat beriman untuk menjadi agen perubahan dalam konteks sosial mereka sendiri.⁷⁴

Figur Ayub membawa pesan pengharapan - bahwa meskipun penderitaan dapat tampak tak berkesudahan dan tak beralasan, ada janji penghiburan dan pemulihan. Ini memperkuat gagasan bahwa penderitaan tidak sia-sia dan bahwa Tuhan hadir dan bekerja bahkan dalam kondisi paling sulit. Selain itu, membagikan kisah-kisah tentang bagaimana orang lain, seperti Ayub, telah mengatasi penderitaan, bisa memberikan pengharapan dan kekuatan kepada mereka yang sedang menghadapi masa sulit.

Dari aspek pastoral, bagaimana pemahaman tentang penderitaan Ayub dapat diintegrasikan ke dalam respon pastoral terhadap penderitaan yang dihadapi jemaat saat ini? Pendapat Walter Brueggemann dan Kathleen M. O'Connor menawarkan wawasan tentang cara pandangan Alkitab tentang kesusahan dapat membentuk praktik pastoral. Brueggemann, yang dikenal dengan penekanannya pada kejujuran emosi dalam kitab Mazmur, menyarankan bahwa pengakuan terhadap kepedihan dan keluh kesah merupakan langkah awal yang penting dalam proses pastoral. Hal ini mengizinkan jemaat untuk merasakan dan mengungkapkan penderitaan mereka tanpa rasa takut akan stigma.⁷⁵

Kathleen M. O'Connor berbicara tentang pentingnya 'bahasa kesusahan', di mana komunikasi tentang penderitaan harus melibatkan aspek kebahasaan yang mencerminkan realitas kasar penderitaan, namun juga membuka jalan untuk kenyamanan dan harapan. Respon pastoral harus menghargai kompleksitas pengalaman penderitaan dan menghindari klise yang dapat meremehkan penderitaan individu.⁷⁶

Dari segi pastoral, beberapa tindakan dapat dilakukan. *Pertama*, pendampingan dan penghiburan. Dalam praktik pastoral, penggunaan figur Ayub sebagai paradigma penderitaan mengingatkan para pemimpin Kristen untuk mendampingi jemaat mereka dengan empati dan pengertian. Ini menuntut sikap yang mendengarkan, menerima, dan menghibur, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata.

⁷² Jon D. Levenson, *Inheriting Abraham: The Legacy of the Patriarch in Judaism, Christianity, and Islam*, vol. 3 (Princeton University Press, 2012), 75-92.

⁷³ Terence E Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters* (Baker Academic, 2010), 115-130.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*, 88-90.

⁷⁶ Kathleen H O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World* (Orbis Books, 2015), 62-77.

Jani, et al.

Kedua, edukasi dan pembelajaran. Para pemimpin Kristen dapat menggunakan kisah Ayub untuk mengedukasi jemaat tentang arti penderitaan dan bagaimana menghadapinya dengan iman dan ketabahan. Pelajaran ini dapat sangat berharga dalam membantu individu menavigasi masa-masa sulit dalam hidup mereka.

Ketiga, membangun komunitas yang lebih kuat. Solidaritas yang diajarkan melalui contoh Ayub dapat membantu dalam membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih saling mendukung. Ini menunjukkan pentingnya bekerja sama dalam menghadapi kesulitan dan menggunakan penderitaan sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dan memperkuat ikatan komunal.

KESIMPULAN

Analisis teksual dari Yakobus 5:11 memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa, gaya sastra, dan tekanan pada kata dan frase kunci yang melukiskan Ayub sebagai prototipe kesabaran dalam kesengsaraan. Komunitas Yakobus yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi tertentu, serta dampak kondisi politik, menghadirkan realitas di mana pengalaman penderitaan menjadi sentral. Dan penggunaan Ayub berfungsi memberikan cermin bagi komunitas tersebut untuk melihat pengharapan dan ketabahan sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Secara teologis, konsep solidaritas dan pengharapan membentuk bagian integral dari teologi, menawarkan fondasi bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ketabahan dan penderitaan diinterpretasikan dalam diskursus teologis kontemporer. Sedangkan, dalam praktik pastoral, pengartikulasian solidaritas mengakomodir kebutuhan jemaat yang menderita. Dengan demikian, studi ini menggarisbawahi relevansi berkelanjutan dari figur Ayub sebagai sumber inspirasi, pengharapan, dan solidaritas, tidak hanya dalam kanon teologis, tetapi juga dalam praktik iman yang berfokus pada penderitaan dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Donovan Dugan dan Lie Agan atas kontribusi berharga mereka dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Donovan Dugan, dengan keahlian dan wawasannya di bidang hermeneutika Perjanjian Baru, telah memberikan masukan dan saran yang sangat membantu dalam menganalisis konteks dan signifikansi penggunaan figur Ayub. Sementara itu, Lie Agan, dengan pengetahuan luas tentang sejarah dan konteks komunikasi Kristen mula-mula, telah membantu menempatkan Surat Yakobus dalam kerangka pemikiran dan situasi sosio-kultural pada masa itu. Kami sangat berterima kasih atas dedikasi, masukan, dan dukungan yang diberikan oleh mereka selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

RUJUKAN

- Adamson, James B. *The Epistle of James*. Vol. 20. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic Books, 1985.

- Anderson, Kelly, and Daniel Keating. *James, First, Second, and Third John (Catholic Commentary on Sacred Scripture)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Balz, Horst Robert, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.
- Barclay, William. *The Letters of James and Peter*. Westminster John Knox Press, 1960.
- Bauer, Walter, Frederick W. Danker, W. F. Arndt, and F. W. Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Benson, H. "Chiasmus in the Epistle of James: A Study of Literary Structure and Its Implications for Interpretation." *JBL* 88, no. 3 (1969).
- Blomberg, Craig L. *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Vol. 22. B&H Publishing Group, 1992.
- Blomberg, Craig L., and Mariam J. Kovalishyn. *James*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009.
- Brown, Sherri. "Prophetic Endurance and Eschatological Restoration: Exhortation and Conclusion in the Epistle of James." *The Expository Times* 130, no. 12 (September 26, 2019): 530–40. <https://doi.org/10.1177/0014524619846399>.
- Brueggemann, Walter. *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Calloway, Brent A. *The Book of James: (CPH Christian Living Commentary)*. Vol. 15. Cambridge, Ohio: Christian Publishing House, 2015.
- Celano, Anthony. "Happiness." In *Encyclopedia of Medieval Philosophy: Philosophy between 500 and 1500*, 689–96. Springer, 2020.
- Clarkson, E. "Rhetorical Strategies in the Letter of James: Persuasion and Pastoral Care." *JBL* 129, no. 3 (2010): 548.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James, NIGTC*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Dell, Katharine J. *Job: An Introduction and Study Guide: Where Shall Wisdom Be Found?* Bloomsbury Publishing, 2017.
- Ellis, Nicholas. *The Hermeneutics of Divine Testing: Cosmic Trials and Biblical Interpretation in the Epistle of James and Other Jewish Literature*. Vol. WUNT 2/396. Tübingen: Mohr Siebeck, 2015.
- Fine, Hillel A. "The Tradition of a Patient Job." *Journal of Biblical Literature* 74, no. 1 (March 1955): 28. <https://doi.org/10.2307/3261951>.
- Fleming, Daniel E. "Job: The Tale of Patient Faith and The Book of God's Dilemma." *Vetus Testamentum* 44, no. 4 (1994): 468–82. <https://doi.org/10.1163/156853394X00475>.
- Francis, Fred O. "The Form and Function of the Opening and Closing Paragraphs of James and I John." *ZNW*, no. 61 (1970): 110–25.
- Fretheim, Terence E. *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*. Baker Academic, 2010.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Abingdon Press, 2010.
- Gish, Jason Floyd. *The Exemplar of Job: A Study of Key Themes Relevant to Job and the Letter of James*. Southwestern Baptist Theological Seminary, 2015.

Jani, et al.

- Glatzer, Nahum N. *Dimensions of Job: A Study and Selected Readings*. Vol. 378. Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Gordis, Robert. *The Book of Job: Commentary, New Translation and Special Studies*. Vol. 2. Jewish Theological Seminary of America, 1978.
- Gray, Patrick. "Points and Lines: Thematic Parallelism in the Letter of James and the Testament of Job." *New Testament Studies* 50, no. 3 (July 19, 2004): 406–24. <https://doi.org/10.1017/S0028688504000232>.
- Haas, Cees. "Job's Perseverance in the Testament of Job." In *Studies on the Testament of Job*, 117–54. Cambridge University Press, 1990. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511557439.006>.
- Habel, Norman C. *The Book of Job: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Hartin, Patrick J. *James*. Vol. 14. Liturgical Press, 2009.
- Klassen-Wiebe, Sheila. "Between Text and Sermon James 5:7–11." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 1 (2012): 74–76.
- Kynes, Will. "The Trials of Job: Relitigating Job's 'Good Case' in Christian Interpretation." *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 174–91. <https://doi.org/10.1017/S0036930613000045>.
- Laws, Sophie. *A Commentary on the Epistle of James*. *Black's New Testament Commentaries*. London: Adam & Charles Black, 1980.
- Levenson, Jon D. *Inheriting Abraham: The Legacy of the Patriarch in Judaism, Christianity, and Islam*. Vol. 3. Princeton University Press, 2012.
- List, Nicholas. "Job's Endurance (Jas 5:11b)." *Novum Testamentum* 64, no. 4 (September 9, 2022): 469–88. <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10027>.
- Lockett, Darian R. "The Spectrum of Wisdom and Eschatology in the Epistle of James and 4QInstruction." *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (November 2, 2005). <https://doi.org/10.53751/001c.29190>.
- Martin, Ralph P. *James, Word Biblical Commentary*. Vol. 48. Waco: Word Books, 1988.
- McCartney, Dan G. *James. Baker Exegetical Commentary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009.
- McKnight, Edgar V. *Hebrews-James*. Macon, GA: Smyth & Helwys Pub, 2004.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Mitchell, Stephen. *The Book of Job*. San Francisco: North Point Press, 1987.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press, 2015.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2021.
- . *The Letter of James, The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Morgan, Christopher W. "Suffering According to James." *The Southern Baptist Journal of Theology* 17 (2013): 20–33.
- Myers, David G. *The Pursuit of Happiness: Discovering the Pathway to Fulfillment, Well-Being, and Enduring Personal Joy*. Denver: WaterBrook, 1993.

- Newsom, Carol A. *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. Oxford University Press, 2009.
- Nicolaides, Angelo, and Humphreys Frackson Zgambo. "A Brief Exposition on the Notions of Human Suffering, Theodicy and Theocracy in the Book of Job." *Pharos Journal of Theology* 103 (March 2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10325>.
- O'Connor, Kathleen H. *Lamentations and the Tears of the World*. Orbis Books, 2015.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010.
- Rad, Gerhard Von. *Wisdom in Israel. Wisdom in Israel*. Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1993.
- Richardson, Kurt A. *James. The New American Commentary*. Vol. 36. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 1997.
- Rodenbiker, Kelsie Gayle. "The Persistent Sufferer: The Exemplar of Job in the Letter of James." *Annali Di Storia Dell'Esegesi* 34, no. 2 (2017): 479–96.
- Seow, Choon-Leong. *Job 1-21: Interpretation and Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Stott, John. *The Beatitudes: Developing Spiritual Character*. InterVarsity Press, 2020.
- Tamez, Elsa. *The Scandalous Message of James: Faith without Works Is Dead*. Crossroad, 1990.
- Taylor, Mark E., and George H. Guthrie. "The Structure of James." *The Catholic Biblical Quarterly* 68, no. 4 (2006): 681–705.
- Vine, William Edwy., and Merrill Unger. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: With Topical Index*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation. (No Title)*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Walvoord, John F. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Wheaton: Victor Books, 1983.
- Watson, Duane F. "The Rhetorical Composition of the Epistle of James,". *Reading the Epistle of James: A Resource for Students*. Vol. 94. SBL Press, 2019.
- Waugh, Robin. "The Testament of Job as an Example of Profeminine Patience Literature." *Journal of Biblical Literature* 133, no. 4 (2014): 777–92. <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0046>.
- Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. Downer Grove: InterVarsity Press, 2010.